

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Cerita inspiratif merupakan teks yang berisi cerita fiksi maupun pengalaman yang benar - benar terjadi, yang mampu mengunggah inspirasi dan semangat seseorang yang membacanya, dan bertujuan untuk menambah dan mengunggah motivasi, semangat, dan rasa percaya diri untuk menghadapi semua tantangan, kisah inspiratif yang baik dapat mengunggah perasaan, memberi kesan yang mendalam bahkan dalam tingkat yang lebih tinggi mampu membuat seseorang berjanji pada dirinya untuk seperti yang dibacanya, cerita inspiratif bisa menginspirasi seseorang berbuat lebih baik, lebih peduli, dan lebih menghargai orang lain.

Cerita inspiratif ini terdapat di Jorong Batang Piarau Nagari Kampung Pinang, Lubuk Basung, Kabupaten Agam, dimana di Jorong ini pekerjaan masyarakat disana pada umumnya adalah sebagai buruh pembuatan batu bata, hampir semua lahan yang ada di Jorong tersebut merupakan usaha batu bata. Namun disini terdapat kisah yang patut dicontoh, dimana pekerja yang membuat batu bata sebagian besarnya adalah anak – anak. Mereka bekerja bukan karena paksaan, namun mereka bekerja karena inisiatif mereka sendiri untuk membantu memenuhi perekonomian keluarga mereka yang terbilang sangat rendah. Anak – anak ini umumnya masih berada di bangku sekolah dasar hingga menengah pertama. Mereka mulai bekerja sehabis pulang sekolah dan selesai bekerja hingga pukul 5

sore. Hal yang mereka lakukan dibidang tidak wajar untuk anak – anak se usia mereka, dari memanjat mengambil tanah ke atas tebing, mencetak hingga proses pembakaran semata mata demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka dan tanpa paksaan.

Anak – anak melakukan pekerjaan demi membantu ekonomi juga dijelaskan dalam buku *Ekonomi Sumber Daya Manusia* yang mana mengatakan “Pada umumnya pekerja anak dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu pekerjaan reproduktif dan pekerjaan yang produktif. Pekerja reproduktif dimaksudkan sebagai kegiatan-kegiatan yang tidak mempunyai implikasi langsung terhadap penghasilan, tetapi memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan produktif. Pada dasarnya pekerjaan reproduktif adalah menyangkut kerumahtanggaan, seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak kecil, mengambil air atau kayu bakar dan sebagainya. Sedangkan pekerjaan produktif adalah pekerjaan yang berimplikasi langsung terhadap penghasilan. Pekerjaan produktif adalah bermacam-macam pekerjaan yang bila dilakukan pelakunya akan memperoleh imbalan berupa upah. Sejak dini anak-anak kemungkinan orang tua menggunakan waktu dan tenaganya untuk melakukan pekerjaan produktif. Apa yang dilakukan anak-anak untuk pekerjaan produktif adalah bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga atau rumah tangga. Ada tiga bentuk keterlibatan kerja anak-anak, yaitu: Pertama, anak-anak yang bekerja membantu orang-orang tua, Kedua, anak yang bekerja dengan status magang, dimana magang merupakan salah

satu cara untuk dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan. Pasar kerja magang sering dianggap sebagai suatu proses sosialisasi yang didasarkan pada suatu cara atau mekanisme “belajar lewat bekerja” (*learning by doing*). Ketiga, anak-anak yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Dimana pekerja anak terikat pada hubungan kerja, antara buruh dan majikan, serta menerima upah dalam bentuk uang “. (Mulyadi.S ,2003:138)

Abel yang merupakan seorang anak perempuan yang bekerja di tambang batu bata yang sekarang tengah menduduki bangku sekolah dasar di Jorong Batang Piarau Nagari Kampung Pinang, Abel adalah anak dari Ibu Irma dan Bapak Yuniaro yang menggantungkan nasibnya dengan bekerja juga di usaha batu bata, dimana pendapatan ekonomi keluarganya yang kurang, mengharuskan Abel yang masih duduk di bangku sekolah dasar ikut juga bekerja. Selain itu Abel tidak hanya membantu orang tua mengurus rumah, tetapi mengurus adiknya yang masih balita dan juga bekerja membuat batu bata.

Menariknya, Abel seorang anak perempuan yang masih berstatus pelajar sekolah dasar mau bekerja sebagai buruh kasar pekerja batu bata di usaha batu bata, Abel tidak malu dan tidak memikirkan gengsi, dimana Abel hanya ingin membantu meringankan beban orang tuanya. Hal ini pun dilakukan Abel tanpa paksaan sedikit pun dari orang tua, niat tulus dan rasa ingin meringankan beban orang tua lah yang membuat hatinya bergerak untuk ikut membantu kedua orang tuanya bekerja

Kisah kehidupan Abel yang ingin pengkaryanya angkat ke dalam karya

Fotografi Dokumenter. Kisah kehidupan mereka yang menarik karena di tengah kemiskinan mereka tidak menyerah pada kehidupan, tetapi tetap bekerja keras walaupun upahnya sangat kecil, dan bekerja atas kesadaran sendiri tanpa paksaan membuat pengkarya semakin tertarik mengangkat cerita ini kedalam sebuah karya fotografi. Dapat disimpulkan dari latar belakang di atas pengkarya sangat tertarik untuk menjadikan objek penciptaan tugas akhir tentang kehidupan “Anak - Anak Pekerja Batu Bata dalam Fotografi Dokumenter.”

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas , maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek Anak – Anak Pekerja Batu Bata di Jorong Batang Piarau, Nagari Kampung Pinang, Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

## **C. Tujuan Pe nciptaan dan Manfaat penciptaan**

### **1. Tujuan penciptaan**

- a. Menciptakan fotografi dokumenter tentang *Anak - Anak Pekerja Batu Bata dalam Fotografi Dokumenter.*
- b. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan pada jenjang suatu Strata satu (S1)

### **2. Manfaat Penciptaan**

Hasil penciptaan fotografi ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi Pengkarya

1. Mengasah kemampuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi dokumenter.
2. Mengaplikasikan ilmu-ilmu dan teori fotografi yang didapat selama berada di bangku perkuliahan.
3. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata Satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.

b. Bagi Institut Pendidikan

1. Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang bisa menjadi bahan acuan untuk penulisan baru dalam fotografi dokumenter.
2. Karya fotografi ini akan menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain nantinya khususnya dibidang fotografi dokumenter.

c. Bagi Masyarakat

1. Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi dokumenter.
2. Terciptanya karya fotografi yang dapat dinikmati oleh masyarakat banyak dan dapat memberikan dampak positif terhadap perempuan-perempuan tangguh.
3. Masyarakat mengenal lebih dekat tentang keberadaan dan perjuangan dari seorang anak perempuan yang bekerja di usaha batu bata.

#### D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya, baik dari segi ide tema, ataupun konsep bisa saja terjadi kesamaan antara satu seniman dengan seniman lainnya. Akan tetapi dengan mengacu, mengadopsi dan mencari referensi, kemudian mengelola kembali dengan sentuhan kreatifitas, sehingga akan melahirkan suatu karya baru yang berbeda dan dapat dikatakan orisinal, apalagi digarap oleh seniman yang berbeda, latar belakang yang berbeda, tempat dan waktu yang berbeda.

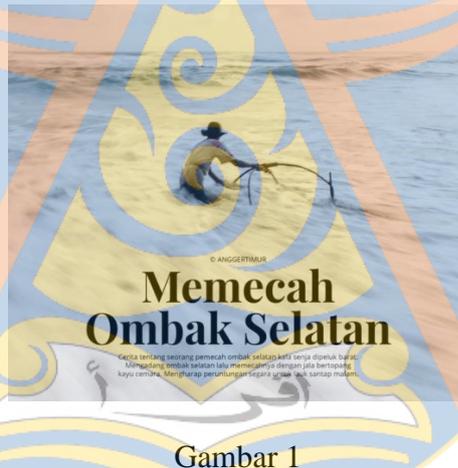
Orisinalitas karya adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep maupun bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya lain yang telah ada sebelumnya. (Mikke Susanto, 2002 : 81).

Menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter merupakan proses penciptaan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan pendekatan dengan objek. Karya ini diciptakan dalam bentuk *Story*, sehingga dapat menyampaikan maksud dari pengkarya untuk menciptakan sebuah proses pembuatan karya *Anak - Anak Pekerja Batu Bata* dalam bentuk karya fotografi. Berdasarkan penelusuran yang telah pengkarya lakukan untuk mencari tahu tentang seniman lain dengan konsep yang sama, yaitu fotografi dokumenter, namun sangat berbeda jauh dengan pengkarya ciptakan sekarang.

Berikut ini adalah karya acuan yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya fotografi dokumenter :

## 1. Angger Timur

Angger Timur adalah seorang Fotografer Documentary atau StoryTeller. Pada beberapa karya foto yang berjudul Memecah Ombak Selatan di dalam karya foto ini, Angger mencoba membuat foto cerita terdiri dari 10 foto, dengan foto pertama di letakkan judul foto cerita yaitu memecah ombak selatan. Selain judul cerita, Angger juga membubuhkan tagar yaitu “ foto seri pencerita foto” dan angka 88 yang merupakan tanda bahwa ini merupakan foto yang ke- 88 di dalam social medianya, instagram.



Gambar 1

Memecah ombak selatan

Sumber: <https://docplayer.info/206897954-Analisis-foto-cerita-memecah-ombak-selatan-karya-angger-timur.html>

Hal yang membedakan wujud karya pengkarya dengan salah satu karya Angger Timur adalah pengkarya tidak terfokus pada pembuatan batu bata saja, namun pengkarya juga memperlihatkan kehidupan dari anak – anak pekerja batu bata dan keluarganya, pembeda lainnya adalah tentang bagaimana anak – anak mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya

masih belum pantas untuk mereka kerjakan karena pekerjaan yang mereka lakukan sangat berat untuk anak – anak seusia mereka.



Gambar 2  
Memecah ombak selatan

Sumber : <https://docplayer.info/206897954-Analisis-foto-cerita-memecah-ombak-selatan-karya-angger-timur.html>

## 2. Fachry Latief

Fachry Latief adalah seorang Fotografer Documentary yang memiliki ketertarikan dengan foto hitam putih. dia memiliki tujuan dengan foto harus selalu memotivasi pandangan dengan menciptakan dampak, mungkin berempati atau setidaknya refleksi diri bagi penikmat foto pada karya Fachry ini, memperlihatkan Ibu sedang mengangkat beban berat di kepalanya.



Gambar 3  
Perempuan Hebat  
Sumber: Twitter @fachrylatief

Perbedaan antara karya pengkarya dengan karya dari Fachry yaitu pertama dari segi pengambilan foto human itu sendiri, pengkarya akan mengambil foto anak- anak pekerja pembuat Batu Bata tersebut dalam bentuk portrait. Selanjutnya dari segi warna pengkarya tidak menggunakan warna hitam putih seperti pada karya fachry ini, namun pengkarya memakai warna alami dan sedikit koreksi untuk kontras, saturasi serta pencahayaan bila cahaya pada foto terlihat minim.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Fotografi Jurnalistik**

Fotografi jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS Cliff Edom adalah panduan kata Words dan Pictures. Sementara itu menurut editor foto majalah Life dari 1937-1950, Wilson Hicks, Kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.(Alwy dan Audy Mirza :2004)

Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita. (Taufan Wijawa, 2016: 5)

## 2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar yang dimengerti oleh khalayak. Sejarah foto dokumenter tak lepas dari fotografer Jacob Riis. Ia adalah jurnalis yang bekerja dalam beat kriminal di New York (beat dalam istilah slang jurnalistik di Indonesia adalah “ngepos”). Ia banyak memotret kehidupan warga di perkotaan hingga menghasilkan buku *How the Other Half Lives* (1889) dan *The Children of the Slums* (1892).

Fotografer dokumenter asal Brasil Sebastio Salgado menyebut fotografi dalam *Witness in Our Time* (2000) sebagai ekspresi ideologi aktivis (fotografer) atau garis yang menghubungkan realitas yang berbeda dari manusia di seluruh dunia.

Dalam *Documentary photography: Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang

akan dipahami pembaca, yang juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. (Taufan Wijaya, 2016:2)

### 3. Photo Story

Foto story/picture story adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, dan ada bagian awal dan akhirnya. Pengertian lain dari foto story yaitu pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang.

Menelusuri awal mulai foto cerita tak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul “*Politische Portraits*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah LIFE di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliputi pembangunan bendungan di Montana (Taufan Wijaya, 2016: 6)

Teknik dalam foto story adalah:

#### 1. Seri (*Series*).

Seri (*Series*) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

#### 2. *Sanding*

*Sanding* cara diptik (*diptych*) dan cara triptik (*triptych*)

adalah menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (*diptych*) yang di gunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut (atau isinya), tetapi di dalam tuturan sengaja digunakan untuk mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (*third effect*).

3. Urutan (*sequence*).

Urutan (*sequence*) adalah penempatan gambar secara berurutan sesuai kronologis.

4. Blok (*block*).

Blok (*block*) adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita. Dalam pembuatan foto documenter ini, pengkarya menggunakan metode *EDFAT* yang meliputi aspek *entrite*, *detail*, *framing*, *angel*, dan *time*.

a) Entire (E).

Entire juga disebut *established shot* yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya digunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b) Detail (D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di

atas, dimana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

c) Framming (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan juga frame.

d) Angle (A)

Jika type of shot memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan angle. Setiap memindahkan sudut pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

e) Time (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Menurut Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University (dalam Wulandari, 2010 :1) “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail dan dan tajam”. Obyek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pemotretan dilakukan *outdoor* dan *indoor*. Hal ini dilakukan

untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan pengkarya. Dalam pengambilan angle, pengkarya mencari komposisi dari atas, bawah, samping, depan, still, diagonal dan belakang hingga menghasilkan karya sesuai dengan yang diinginkan.

*Photo story* adalah *series photo* yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. *Photo story* lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian. Foto hanya membantu memberikan keterangan, menceritakan proses dari awal sampai akhir dan terarah pada suatu lokasi atau daerah saja lalu menceritakan dari awal sampai akhir, tidak berpindah-pindah tempat.

#### **4. Stratifikasi Sosial**

Dalam masyarakat manapun bisa kita temui berbagai golongan masyarakat yang pada praktiknya terdapat perbedaan tingkat antara golongan satu dengan golongan yang lainnya. Adanya golongan yang berlapis-lapis ini mengakibatkan terjadinya stratifikasi sosial. Oleh karena itu dalam ilmu sosiologi dibahas mengenai lapisan-lapisan masyarakat atau yang biasa disebut dengan stratifikasi sosial.

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat.

Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

Soekanto (2015) mengatakan bahwa kedudukan sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam artian lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Kududukan dapat dibagi menjadi tiga yakni *ascribed status*, *achieved status* dan *assigned status*. Kedudukan seseorang diperoleh atas dasar usaha-usaha yang disengaja, kedudukan ini tidak dieproleh atas dasar kelahiran (*achived status*). Anggota masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi terkait dalam bidang agama maupun pendidikan, kehidupan keluarga yang harmonis akan berada pada

tingkatan atas dalam lapisan sosial. *Assigned status* diperoleh akibat seseorang tersebut mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat sehingga kelompok.

**a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stratifikasi Sosial**

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

2. Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan

wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

### 3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisioanal, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

## **F. Metode Penciptaan**

### **1. Persiapan**

Pada tahap persiapan pengkarya menggabungkan beberapa ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan di buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini pengkarya telah merancang bagaimana menjadikan anak - anak pekerja Batu Bata itu kedalam karya yang akan pengkarya eksekusi.

Barbagai bentuk upaya yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke daerah Jorong Batang Piarau Nagari Kampung Pinang yang merupakan daerah Pekerja Batu Bata.

b. Studi literatur

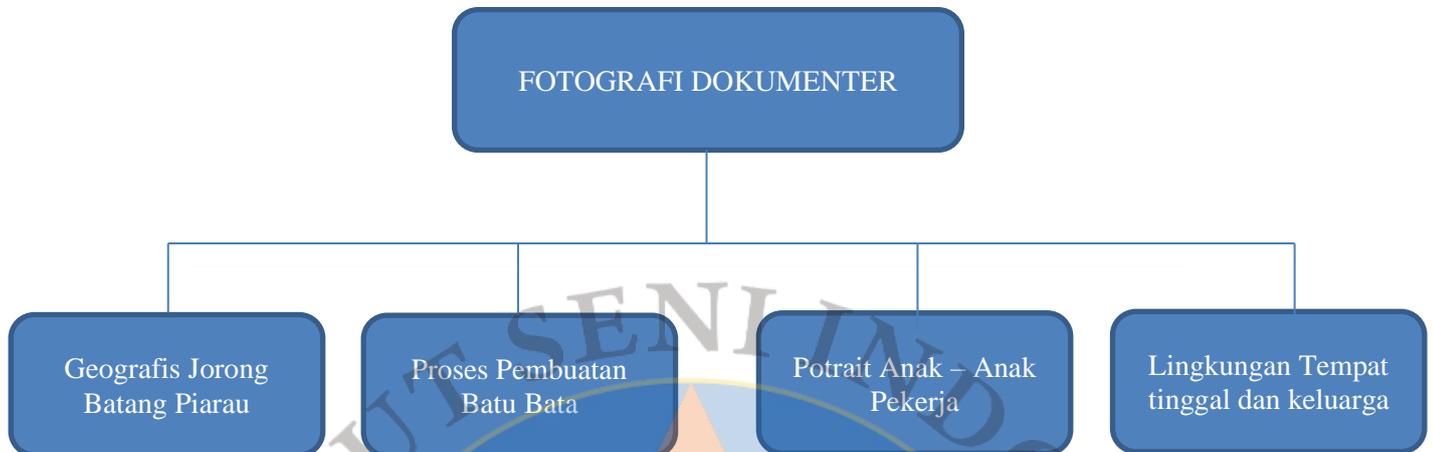
Mengumpulkan bahan dari sumber - sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online berupa website.

c. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan masyarakat dan para Pekerja Batu Bata di daerah Jorong Batang Piarau Nagari Kampung Pinang.

**2. Perancangan**

Pada tahap ini pengkarya sudah memastikan bentuk foto yang akan dihasilkan kira kira seperti apa. Pengambilan foto pengkarya membagi karya menjadi 4 menurut *story* nya, yaitu: pertama geografis yang memperlihatkan lingkungan Jorong Batang Piarau. Kedua, foto Proses pembuatan batu bata. Ketiga, portrait anak-anak pekerja batu bata, keempat, foto kegiatan sehari - hari di usaha batu bata beserta lingkungannya.



**Bagan 1**  
Mapping rancangan

**3. Perwujudan**

a. Body Kamera DSLR Canon EOS 60D

Kamera merupakan alat yang utama dipakai untuk merekam gambar suatu objek, dan barulah bentuk akhirnya berupa foto. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera DLSR cannon 60D karena dapat menghasilkan kualitas foto detail yang tajam, sehingga dapat menghasilkan warna yang lebih cerah dan tajam.



Gambar 4  
Canon 60D  
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)

b. Lensa

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan tiga buah lensa, yaitu Lensa 50 mm Canon, 10 – 22 mm Canon dan Lensa Canon 18-55 mm.

- a. Lensa *fix* 50mm Dalam penciptaan ini pengkarya memnggunakan lensa fix 50mm canon agar dapat memperoleh bagian *background* yang terlihat *blur* dan bagian *foreground* yang terlihat tajam, serta penggunaan lensa yang cocok digunakan untuk pemotretan didalam ruangan yang minim cahaya. Lensa ini digunakan dalam pembuatan batu bata dan portrait perempuan inspiratif pekerja batu bata.



Gambar 5  
Lensa 50mm Canon  
( sumber foto: koleksi pribadi )

b. Lensa kit 18-55mm

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa kit 18-55mm, dengan panjang focal length 18mm pengkarya sudah bisa mendapatkan foto dengan perspektif lebar, sehingga untuk memotret landscape di daerah jorong Batang Piarau Nagari kampung Pinang.

Pada saat penggarapan karya, lensa kit 18-55mm akan pengkarya gunakan untuk memotret *landscape*, *humant interest* dan lingkungan di sekitar pondok batu bata.



Gambar 6  
Lensa canon EFS 10-18mm Canon  
( sumber foto: Koleksi Pribadi)

c. Lensa *wide* 10 mm – 22 mm

Lensa *wide angle* berguna untuk memotret dengan perspektif yang luas, akan sangat membantu pengkarya dalam proses penciptaan karena objek dan lokasi pemotretan yang sempit akan memudahkan pengkarya untuk mengambil gambar.



Gambar 7  
Lensa Wide Angle 10 - 22 mm  
( sumber foto: Koleksi Pribadi)

d. Memory card

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan memory card jenis SanDisk Ultra card dengan kapasitas 32GB sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto. Memori ini sesuai kebutuhan pengkarya dalam pengambilan foto dengan format RAW, karena ukuran file foto dengan format RAW berukuran besar.



Gambar 8  
Memory card  
(sumber foto : Koleksi Pribadi)

e. Laptop

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing melalui software edit foto seperti Adobe Lighroom dan AdobePhotoshop.



Gambar 9  
Laptop Asus  
sumber foto : Koleksi Pribadi)

#### 4. Penyajian Karya

##### a. Ide

Saat ini pekerja yang bekerja di usaha batu bata yang di produksi di Daerah Batang Piarau, Nagari Kampung Pinang, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Menjadi inspiratif, dari pekerjaanya itu adalah orang tua yang sangat menggantungkan hidupnya di sana dan tidak lepas dari anaknya yang masih duduk di bangku sekolah itu mempunyai inisiatif untuk membantu kedua orang tuanya akibat ekonomi yang rendah di keluarga mereka, kehidupan mereka yang sulit karena di tengah kemiskinan mereka tidak menyerah oleh keadaan dengan tuntutan hidup yang kian banyak, tentu menjadi hal yang tidak mudah, serta pekerjaan yang berat dengan upah yang kecil mereka masih sanggup bertahan, disini pengkarya sangat tertarik untuk mengabadikan fenomena ini kedalam karya foto, baik dari proses pembuatan, peralatan yang digunakan, dan perempuan itu sendiri.

Penciptaan karya fotografi ini di bagi menjadi beberapa sub-tema, diantaranya pengambilan foto *landscape*, ( yang menggambarkan daerah Batang Piarau), pengambilan foto anak - anak pekerja batu bata dan detail dari bagian alat pembuatan batu bata dan proses pembuatannya, pengambilan portrait anak – anak pekerja batu bata, dan terakhir lingkungan tempat Abel dan saudaranya tinggal beserta foto sedang saat bersama keluarga

sehingga karya foto ini diharapkan mampu menginformasikan banyak hal tentang pekerja anak - anak dan memberi inspirasi kepada masyarakat luar.

b. Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan, hasil foto akan diseleksi mana yang sesuai dengan konsep karya dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, warna dan teknis editing sehingga menghasilkan karya yang bagus.

c. Tahap Bimbingan

Setelah selesai tahap seleksi foto, pengkarya akan konsultasi kepada pembimbing untuk merevisi hasil karya foto yang sudah dibuat.

d. Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti *contrast, brigness, saturation, dodge* atau *burn, cropping*. Software yang akan digunakan untuk mengedit yaitu *Adobe Photoshop* dan *Adobe Lightroom*.

e. Proses Cetak

Karya yang sudah dikurasi memasuki tahap test printing. Tujuannya adalah untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan kontras sebelum dicetak kedia yang sebenarnya menggunakan *laminating doff* berukuran

40 x 60 cm.

f. Tahap Peningkatan

Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap peningkatan untuk menambah daya estetis dan keseimbangan pada karya. Frame yang digunakan adalah *frame* minimalis.

g. Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah 22 foto, namun yang dicetak untuk dipamerkan berjumlah 22 foto. Foto terpilih ini merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan dipajang di sebuah ruangan kosong yang ditata sedemikian rupa dan di ruangan ini akan dipajang sesuai hasil yang telah pengkarya jalani selama proses di laksanakan. Karya foto yang akan dipamerkan dicetak dengan ukuran 40cm x 60 cm pada media *Photo Paper Laminating Doff* dengan memakai *frame* minimalis warna hitam sebagai pertanggungjawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi. Pameran ini dilaksanakan di loby gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.



**Bagan 2**  
Bagan Produksi Karya